



**PENGGUNAAN ISTILAH BAHASA ARAB
OLEH AKTIVIS ROHIS DI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
(ANALISIS SEMANTIS DAN SOSIOLINGUISTIK)**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Suci Utami Ayuningtias

NIM : 2303412015

Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

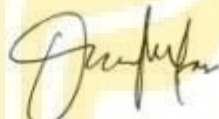
Tanggal : 20 Juni 2016

Pembimbing I



Retno Purmana Irawati, S.S., M.A
NIP. 197807252005012002

Pembimbing II



Hasni Buzri, S.Pd.I., M.S.I
NIP. 197512182008121003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Hari : Selasa

Tanggal : 28 Juni 2016

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
NIP. 196107041988031003

Sekretaris

Tri Eko Agustiningrum, S.Pd., M.Pd
NIP. 198008152003122001

Penguji I

Ahmad Miftahuddin, M.A
NIP. 198205042010121007

Penguji II/ Pembimbing II

Hasan Busri, S.Pd.I., M.S.I
NIP. 197512182008121003

Penguji III/ Pembimbing I

Retno Purnama Irawati, S.S., M.A
NIP. 197807252005012002



Prof. Dr. Agus Nurvatin, M.Hum
NIP. 196006031989110011

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Suci Utami Ayuningtias

NIM : 2303412015

Prodi/Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab/ Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi/tugas akhir yang berjudul: **PENGUNAAN ISTILAH BAHASA ARAB OLEH AKTIVIS ROHIS DI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (ANALISIS SEMANTIS DAN SOSIOLINGUISTIK)** yang telah saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, yang saya hasilkan setelah melalui sebuah analisis, bimbingan, diskusi, dan pemaparan/ujian. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 15 Juni 2016

Yang membuat pernyataan,



Suci Utami Ayuningtias

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (يوسف:2)

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya (Q.S Yusuf :2).*”

إِذَا الْفَتَىٰ حَسْبَٰبَ اعْتِقَادِهِ رُفِعَ وَكُلُّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ لَمْ يَنْتَفِعْ (العمرىطي)

“*Pemuda yang mempunyai keyakinan maka akan luhur derajatnya, setiap orang yang tidak mempunyai keyakinan maka dia tidak bermanfaat bagi orang lain*”

(Al Imriti).

Kabeh-kabeh kersane Allah, sugih singgih kersane Allah, sing penting padha ikhtiar, mumpung jagade esih digelar (KH. Syaikhun).

Kunci sukses yaitu 3M: Mau, Mampu, Menyempatkan (Abah Kyai Masyrokhan).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta Bpk Suronto dan Ibu Suchairi
2. Adikku tersayang Siti Ma'rifatul Muthiah.
3. Almamaterku dan teman-teman PBA 2012
4. Keluarga besar PPDA
5. Para pembaca karya ini.

KATA PENGANTAR

Segala sanjungan syukur kehadiran Ilahi Robbi, Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq hidayah dan inayahNya, serta shalawat serta salam yang senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW atas petunjuknya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Penggunaan Istilah Bahasa Arab Oleh Aktivis Rohis di Universitas Negeri Semarang*” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik karena bantuan, bimbingan, nasehat dan semangat dari berbagai pihak terkait. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

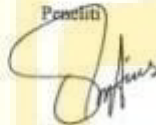
1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, atas pemberian izin penelitian.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, atas persetujuan pelaksanaan sidang skripsi.
3. Retno Purnama Irawati, S.S.,M.A selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Asing serta dosen pembimbing I yang telah memberikan motivasi, nasehat, bimbingan arahan, dan ilmu pengetahuan pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Hasan Busri, S.Pd.I., M.S.I selaku Koordinator Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang serta dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, motivasi, dukungan dan ilmu pengetahuan pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini..

5. Ahmad Miftahuddin, M.A selaku dosen penguji I yang telah bersedia menyempatkan waktunya untuk menguji skripsi ini.
6. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UNNES, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan motivasinya.
7. Semua teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UNNES 2012 atas semangat dan bantuan kalian selama ini.
8. Segenap pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Akhir kata, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan pembaca. Amin.

Semarang, 15 Juni 2016

Peneliti



Suci Utami Ayuningtias

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Ayuningtias, Suci Utami. 2016. *Penggunaan Istilah Bahasa Arab Oleh Aktivist Rohis Di Universitas Negeri Semarang (Analisis Semantis Dan Sociolinguistik)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Retno Purnama Irawati, S.S.,M.A. Pembimbing II. Hasan Busri, S.Pd.I., M.S.I.

Kata kunci: semantik, sociolinguistik, istilah bahasa Arab.

Aktivist Rohis Universitas Negeri Semarang sering menggunakan istilah bahasa Arab dalam komunikasi. Penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis merupakan fakta menarik, karena hal ini menyebabkan makna baru terbentuk, dan penggunaan istilah ini dapat berupa alih kode atau campur kode. Oleh karena itu perlu diteliti penggunaan istilah bahasa Arab ditinjau dari perspektif semantik dan sociolinguistik.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini: (1) bagaimana penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis di Universitas Negeri Semarang?. (2) Bagaimana perubahan makna dalam penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis di Universitas Negeri Semarang?. (3) Bagaimana relasi makna dalam penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis di Universitas Negeri Semarang?. (4) Bagaimana alih kode dan campur kode penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis di Universitas Negeri Semarang?. (5) Apa motivasi penggunaan istilah bahasa Arab oleh Aktivist Rohis di Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain etnografi. Data dalam penelitian ini bersumber dari aktivis Rohis Universitas Negeri Semarang dengan sampel aktivis Rohis Fakultas Matematika dan IPA (FMIPA) UNNES. Pengumpulan data ini melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Instrument penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar angket, serta kartu dan lembar rekapitulasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data penelitian kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis ditemukan 101 istilah dalam 67 peristiwa tutur yang terjadi pada berbagai suasana, meliputi resmi ada 18 peristiwa tutur, agak resmi ada 24 peristiwa tutur, santai ada 12 peristiwa tutur dan akrab ada 15 peristiwa tutur. (2) Perubahan makna meliputi perluasan makna ada 6 istilah, penyempitan makna ada 34 istilah, perpindahan makna ada 24 istilah, dan makna tetap ada 37 istilah. (3) Relasi makna meliputi sinonim ada 75 istilah, polisemi ada 2 istilah, homonimi ada 23 istilah, dan hiponimi ada 1 istilah. (4) Alih kode dan campur kode ditemukan 8 alih kode berupa 7 alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan 1 alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab 66 dan 1 campur kode dari bahasa Jawa ke bahasa Arab. (5) Motivasi dalam menggunakan istilah bahasa Arab ini aktivis Rohis lebih menyukai menggunakan bahasa Arab karena bahasa Arab adalah bahasa Al-Quran, bahasa Arab lebih mudah, lebih sederhana, dan sopan digunakan. Adapun istilah bahasa Arab yang sering digunakan adalah *adab syura*, *'afwan*, *akhī*, *akhwāt*, *an-nisā'*, *hijāb*, *hijrah*, dan *jamā'ah*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi bahasa Arab ke dalam huruf latin yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman transliterasi Arab-Latin keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor: 158 tahun 1987 dan nomor: 0543 b/U 1987, tanggal 22 januari 1987 dengan beberapa perubahan. Perubahan dilakukan untuk memudahkan penguasaannya. Penguasaan kaidah tersebut menjadi sangat penting mengingat aplikasi transliterasi harus tepat agar tidak menimbulkan penyimpangan. Transliterasi yang mengalami perubahan diletakkan di dalam tanda kurung dan bentuk perubahan diletakkan setelahnya (Munir 2015:x).

1.1 Konsonan

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	-	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	<i>b</i>	<i>Be</i>
ت	<i>Tā'</i>	<i>t</i>	<i>Te</i>
ث	<i>Tsā'</i>	<i>(š) ts</i>	<i>te dan es</i>
ج	<i>Jīm</i>	<i>J</i>	<i>Je</i>
ح	<i>Hā'</i>	<i>(h) h</i>	<i>ha dengan garis bawah</i>
خ	<i>Khā'</i>	<i>kh</i>	<i>ka dan ha</i>
د	<i>Dāl</i>	<i>D</i>	<i>De</i>
ذ	<i>Dzā'</i>	<i>(ž) dz</i>	<i>de dan zet</i>
ر	<i>Rā'</i>	<i>r</i>	<i>Er</i>
ز	<i>Zai</i>	<i>z</i>	<i>Zet</i>
س	<i>Sīn</i>	<i>s</i>	<i>Es</i>
ش	<i>Syīn</i>	<i>sy</i>	<i>es dan ye</i>

Bersambung.....

Lanjutan....

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ص	<i>Shād</i>	(š) <i>sh</i>	<i>es dan ha</i>
ض	<i>Dlād</i>	(ḍ) <i>dl</i>	<i>de dan el</i>
ط	<i>Thā'</i>	(ṭ) <i>th</i>	<i>te dan ha</i>
ظ	<i>Zhā'</i>	(ẓ) <i>zh</i>	<i>zet dan ha</i>
ع	' <i>ain</i>	'	<i>koma atas terbalik</i>
غ	<i>Ghain</i>	(g) <i>gh</i>	<i>ge dan ha</i>
ف	<i>Fā'</i>	<i>F</i>	<i>Ef</i>
ق	<i>Qāf</i>	<i>q</i>	<i>Qi</i>
ك	<i>Kāf</i>	<i>k</i>	<i>Ka</i>
ل	<i>Lām</i>	<i>l</i>	<i>El</i>
م	<i>Mīm</i>	<i>m</i>	<i>Em</i>
ن	<i>Nūn</i>	<i>n</i>	<i>En</i>
و	<i>Wāw</i>	<i>w</i>	<i>We</i>
ه	<i>Hā'</i>	<i>h</i>	<i>Ha</i>
ء	<i>Hamzah</i>	'	<i>Apostrof</i>
ي	<i>Yā'</i>	<i>y</i>	<i>Ye</i>

1.2 Penulisan Vokal

1.2.1 Penulisan Vokal Tunggal

Vokal Pendek	Vokal Panjang
A	Ā
I	Ī
U	Ū

1.2.2 Penulisan vokal rangkap

Huruf/Harakat	Nama	Huruf Latin	Keterangan
اِي	<i>Fathah/yā'</i>	<i>Ai</i>	<i>a dan i</i>
اُو	<i>fathah/wau</i>	<i>Au</i>	<i>a dan u</i>

1.2.3 Penulisan Mad (Tanda Panjang)

Huruf/Harakat	Nama	Huruf Latin	Keterangan
آ	<i>Fathah/alif atau yā'</i>	ā	a bergaris atas
ي	<i>Kasrah yā'</i>	ī	i bergaris atas
و	<i>Dhammah/wau</i>	ū	u bergaris atas

1.3 Tā' Marbūthah (ة)

Transliterasi latin *tā' marbūthah* ditulis dengan *h*, misalnya kata حَسَنَةٌ ditulis *hasanah*. Begitu pula bila berhadapan dengan kata sandang *al* tetap ditulis *h*, misalnya الْمُعَلِّمِينَ الْإِسْلَامِيَّةَ *kulliyah al-mu'allimin al-islāmiyyah*. Ketentuan-ketentuan ini tidak dapat diterapkan pada kata-kata bahasa Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya.

1.4 Syaddah

Syaddah dalam Bahasa Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (◌◌) transliterasinya adalah dengan mendobelkan huruf yang bersyaddah tersebut, misalnya كُتِّبَتْ *kulliyah*.

1.5 Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qomariyyah* ditulis *al-* contoh kata الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qur'an*.
2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, huruf *l* diganti dengan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya contoh kata الشَّيْبَةَ ditulis *asy-syiah*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SARI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	12
2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.2 Landasan Teoretis.....	18
2.2.1 Bahasa Arab	18
2.2.2 Pembelajaran Bahasa Arab	19
2.2.3 Semantik	20
2.2.4 Perubahan Makna	27
2.2.5 Sociolinguistik	30
2.2.6 Ragam Bahasa	37
2.2.7 Kata.....	40
2.2.8 Istilah	41

2.2.9	Sintaksis Bahasa Arab	42
2.2.10	Konstruksi Sintaksis Bahasa Arab	43
2.2.11	Rohis	46
BAB III : METODE PENELITIAN.....		49
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	49
3.2	Subjek Penelitian	50
3.2.1	Populasi.....	50
3.2.2	Sampel	51
3.3	Teknik Pengumpulan Data	52
3.3.1	Observasi	52
3.3.2	Wawancara	53
3.3.3	Angket.....	54
3.3.4	Dokumentasi	55
3.4	Objektivitas dan Otentitas	55
3.5	Instrumen Penelitian	56
3.5.1	Pedoman Observasi	57
3.5.2	Pedoman Wawancara.....	58
3.5.3	Lembar Angket	58
3.5.4	Kartu Data dan Lembar Rekapitulasi	59
3.6	Teknik Analisis Data	61
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		65
4.1	Penggunaan Istilah Bahasa Arab oleh Aktivist Rohis di Universitas Negeri Semarang	65
4.1.1	Resmi	66
4.1.2	Agak Resmi	67
4.1.3	Santai	69
4.1.4	Akrab	71
4.2	Perubahan Makna dalam Penggunaan Istilah Bahasa Arab oleh Aktivist Rohis di Universitas Negeri Semarang.....	73
4.2.1	Perluasan Makna.....	73
4.2.2	Penyempitan Makna	75

4.2.3	Perpindahan Makna	80
4.2.4	Makna Tetap	84
4.3	Relasi Makna dalam Penggunaan Istilah Bahasa Arab oleh Aktivistis Rohis di Universitas Negeri Semarang.....	88
4.3.1	Sinonim.....	88
4.3.2	Polisemi	95
4.3.3	Homonimi	96
4.3.4	Hiponimi	100
4.4	Alih Kode dan Campur Kode	101
4.4.1	Alih Kode	101
4.4.2	Campur Kode.....	103
4.5	Motivasi.....	108
4.5.1	Hasil Wawancara	108
4.5.2	Hasil Angket	110
BAB V: PENUTUP		121
5.1	Simpulan	121
5.2	Saran	123
DAFTAR PUSTAKA		124
LAMPIRAN-LAMPIRAN		127



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Relevansi Penelitian	17
Tabel 3.1 Pedoman Observasi.....	57
Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket	59
Tabel 3.3 Contoh Kartu Data	59
Tabel 3.4 Lembar Rekapitulasi	61
Tabel 4.1 Perluasan Makna.....	74
Tabel 4.2 Penyempitan Makna.....	76
Tabel 4.3 Perpindahan Makna.....	81
Tabel 4.4 Makna Tetap	84
Tabel 4.5 Sinonim	90
Tabel 4.6 Homonimi	97
Tabel 4.7 Hasil Angket	111



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi sehari-hari. Bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi dalam prosesnya dihasilkan melalui ujaran secara lisan, dan selanjutnya diwujudkan oleh simbol atau lambang bunyi dalam bentuk bahasa tulisan. Perkembangan bahasa dalam suatu peradaban mempunyai kaitan dengan fungsinya sebagai alat komunikasi. Semakin sering bahasa itu digunakan dalam komunikasi, maka semakin cepat bahasa itu berkembang. Tidak menutup kemungkinan suatu bahasa hilang karena ditinggalkan penuturnya. Hal itu juga yang memungkinkan bahasa-bahasa baru terbentuk (Rohim 2013:2).

Bahasa dapat mempengaruhi kebudayaan suatu bangsa. Masinambouw sebagaimana dikutip oleh Chaer dan Agustina (2010:165) menyebutkan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Kalau kebudayaan itu adalah satu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka bahasa adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu. Dengan demikian bahasa dapat dikatakan sebagai subsistem budaya. Subsistem budaya ini akan tetap eksis ketika sering digunakan, salah satu bahasa yang dinilai paling tua dan tetap eksis sampai sekarang adalah bahasa Arab. Kemampuan bahasa Arab tetap eksis hingga sekarang antara lain disebabkan oleh posisinya sebagai bahasa pilihan Tuhan untuk kitab suci-Nya Al-Quran (Wahab 2014:2).

Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Quran yaitu kitab suci pemeluk agama Islam dengan pemeluknya yang berjuta-juta jiwa di dunia. Bahasa ini telah menyatukan berjuta-juta pemeluk agama Islam yang berbeda-beda bangsa, negara, dan bahasa. Kesatuan itu terjelma karena bahasa Arab merupakan bahasa dalam praktik ibadah sehari-hari seperti shalat, *qiraah* Al-Quran, ibadah haji dan lain-lainnya (Kuswardono 2013:27). Hal ini menyebabkan eksistensi bahasa Arab semakin terjaga karena penuturnya tak hanya penutur asli Arab, melainkan seluruh pemeluk agama Islam di dunia ikut andil dalam menjaga eksistensi bahasa Arab.

Bahasa Arab merupakan bahasa yang paling banyak menyanggah atribut selain merupakan bahasa kitab suci Al-Quran, bahasa Arab adalah bahasa yang dipergunakan oleh penduduk yang mendiami suatu wilayah kawasan yang penting dan luas di Timur Tengah. Arsyad (2004:1-2) menyatakan bahwa, di Afrika, bahasa Arab dituturkan dan menjadi bahasa pertama di negara-negara semacam Mauritania, Maroko, Aljazair, Libya, Mesir dan Sudan. Bahasa Arab di semenanjung Arabia menjadi bahasa resmi di Oman, Yaman, Bahrain, Kuwait, Saudi, Qatar, Emirat Arab, dan jauh ke utara, Jordan, Irak, Syria, Libanon dan Palestina.

Pada Abad pertengahan, selama ratusan tahun bahasa Arab merupakan bahasa ilmu pengetahuan, budaya, dan pemikiran progresif di seluruh wilayah dunia yang beradab. Antara abad ke-9 dan ke-12, semakin banyak karya filsafat, kedokteran, sejarah, agama, astronomi, dan geografi ditulis dalam bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain (Hitti 2013:6).

Bahasa Arab selain menjadi bahasa yang digunakan pemeluk agama Islam di dunia dalam peribadatan, bahasa di semua negara Arab, bahasa yang digunakan sebagai wahana mengkomunikasikan ilmu pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan lainnya, juga merupakan bahasa pemersatu berbagai pergerakan Islam. Pergerakan Islam dan kebangsaan Arab masa kolonialisme Barat memakai bahasa Arab sebagai simbol pemersatu seperti gerakan Pan Arab, Pan Islam, Kebangsaan Mesir, Suriah; Irak; negara-negara Maghrib, dan gerakan sosialisme Arab (Kuswardono 2013:27).

Di Indonesia juga banyak dijumpai organisasi pergerakan Islam yang menggunakan istilah bahasa Arab dalam komunikasi. Salah satu dari organisasi tersebut adalah kerohanian Islam atau biasa dikenal dengan Rohis. Rohis merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah Islam di kalangan sekolah umum atau perguruan tinggi. Universitas Negeri Semarang memiliki banyak sekali organisasi kerohanian Islam dari tingkat universitas, fakultas hingga jurusan.

Rohis tingkat universitas di Universitas Negeri Semarang disebut Unit Kegiatan Kerohanian Islam UNNES selanjutnya disingkat UKKI UNNES. UKKI UNNES merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) bidang kerohanian bagi civitas akademika muslim. UKKI UNNES merupakan organisasi yang berasaskan Islam didirikan pada tanggal 7 Februari 1988. Ideologi UKKI UNNES berlandaskan pada Al-Quran dan As-Sunnah. Tujuan UKKI UNNES adalah mengupayakan terwujudnya kampus yang edukatif, ilmiah, dan religius.

UKKI UNNES menjadi koordinator kegiatan dakwah kampus yang dilaksanakan oleh lembaga dakwah fakultas dan jurusan di Universitas Negeri Semarang.

Rohis tingkat fakultas di Universitas Negeri Semarang ada delapan yaitu Fummi (Rohis FIP), Lingua Base (Rohis FBS), KIFS (Rohis FIS), FMI (Rohis FMIPA), Ristek (Rohis FT), Karisma (Rohis FIK), Eksis (Rohis FE), dan KIFH (Rohis FH). Adapun Rohis tingkat jurusan sesuai dengan jumlah jurusan di masing-masing fakultas misal rohis fakultas MIPA selain FMI ada Familia FMIPA (Rohis jurusan Biologi), FKIF FMIPA (Rohis jurusan Fisika), Sigma FMIPA (Rohis jurusan matematika), dan SKI FMIPA (Rohis jurusan kimia).

Pada dasarnya tujuan, landasan ideologi, dan fungsi Rohis fakultas dan jurusan sama dengan Rohis universitas. Adapun perbedaannya terletak pada objek dakwah dan ranah kerja. Objek dakwah dan ranah kerja Rohis fakultas dan jurusan lebih terfokus di fakultas dan jurusan masing-masing, sedangkan objek dakwah dan ranah kerja tingkat universitas lebih universal. Rohis UNNES dikelola oleh mahasiswa muslim Universitas Negeri Semarang dengan kedudukan sebagai anggota, pengurus, dan majelis pertimbangan pengurus, serta didampingi oleh dosen sebagai pendamping. Seluruh pengurus organisasi Rohis ini biasa dikenal dengan aktivis Rohis.

Aktivis Rohis Universitas Negeri Semarang sebagian besar berasal dari Jawa dan beberapa dari luar Jawa. Bahasa sehari-hari aktivis Rohis Universitas Negeri Semarang adalah bahasa Indonesia, kadang-kadang menggunakan bahasa Jawa dan sering menggunakan istilah bahasa Arab dalam berkomunikasi antar

anggota meski dengan kosakata yang sangat terbatas dan banyak terjadi alih kode atau campur kode dalam penuturannya.

Alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antar bahasa serta antar ragam dalam suatu bahasa (Aslinda dan Syafyaha 2007:85). Adapun campur kode terjadi bilamana seseorang mencampurkan dua/lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindakan berbahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi bahasa yang menuntut percampuran bahasa (Nababan 1984:32). Ciri yang menonjol dalam campur kode ialah kesantiaian atau situasi informal (Aslinda dan Syafyaha 2007:87).

Perbedaan antara alih kode dan campur kode yaitu pada alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonom masing-masing, dilakukan dengan sadar dan sengaja. Sedangkan dalam campur kode, ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah serpihan-serpihan (Chaer dan Agustina 2010:114).

Faktor penyebab penggunaan istilah bahasa Arab adalah (1) sebagian besar aktivis Rohis bertempat tinggal di kos binaan; (2) kebiasaan secara turun temurun; (3) kepercayaan satu akidah Islam dan (4) penggunaan istilah-istilah bahasa Arab lebih sederhana dan mudah. Sebagai contoh kutipan percakapan berikut:

Yudi : *Asalamualaikum Akhi...*

Wahyu : *Waalaiikumussalam...*

Yudi : *Dari mana akh...?*

- Wahyu : Dari gazebo b4 abis *syuro*.
- Yudi : *Akhi* besok kita *liqo'* di masjid...
- Wahyu : *Na'am akhi*.....
- Yudi : *Ikhwan* yang lain dikabari
- Wahyu : Sip...

Dari kutipan dialog di atas terdapat istilah bahasa Arab yang digunakan yaitu *Akhi*, *syuro*, *liqo'*, *na'am*, dan *ikhwan*. Kata *syuro* mengalami perubahan makna total, makna asli dari kata tersebut adalah nasehat, saran, pertimbangan dalam penggunaannya di aktivis Rohis kata *syuro* bermakna rapat. Kata *Akhi* mengalami perluasan makna karena kata tersebut awalnya memiliki makna saudara laki-laki, namun dalam konteks aktivis Rohis kata *Akhi* kata sapaan untuk aktivis Rohis laki-laki. Kata *liqo'* mengalami penyempitan makna dalam bahasa Arab bermakna pertemuan dikalangan aktivis Rohis *liqo'* bermakna kajian yaitu pertemuan yang di dalamnya mengkaji agama Islam.

Selain mengalami perubahan makna istilah bahasa Arab tersebut mempunyai relasi makna antar makna istilah dan makna leksikal istilah tersebut. Kata *liqo* mempunyai makna istilah kajian yaitu pertemuan yang di dalamnya mengkaji agama Islam sedangkan makna leksikal istilah tersebut adalah pertemuan, kata *liqo* menunjukkan adanya hubungan makna sinonim. Selain itu dari kutipan dialog di atas menunjukkan adanya campur kode antar bahasa Indonesia dengan bahasa Arab, dengan bahasa Indonesia sebagai kode utama yang memiliki keotonomian sedang bahasa Arab sebagai serpihan-serpihan. Selain itu, kutipan dialog di atas diujarkan pada situasi santai atau informal.

Penggunaan bahasa Arab yang semakin meluas, dan jumlah penutur yang semakin banyak memungkinkan terjadi perubahan bahasa. Menurut Kuswardono (2013:115) perubahan bahasa merupakan gejala yang tidak dapat dihindari. Perubahan bahasa ditandai dengan adanya perkembangan bahasa yang meliputi penambahan, pengurangan, penggantian dalam bahasa. Perubahan bahasa terjadi secara internal dan eksternal. Perubahan internal adalah perubahan terjadi karena pengaruh bahasa itu sendiri. Perubahan eksternal adalah perubahan yang terjadi karena pengaruh bahasa asing atau bahasa lain selain bahasa itu sendiri yang ditandai oleh adanya elemen-elemen pungutan dari bahasa lain.

Perubahan internal dapat berupa perubahan bentuk, perubahan bunyi, dan perubahan makna, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Perubahan makna ada bersifat total, meluas dan juga menyempit. Chaer dan Agustina (2010:141) menyatakan perubahan yang bersifat total, maksudnya kalau pada waktu dulu kata itu misalnya bermakna 'A' maka kini menjadi bermakna 'B'. Kata *syuro* dalam bahasa Arab aslinya bermakna nasehat, saran, pertimbangan tetapi di kalangan aktivis Rohis *syuro* bermakna rapat. Perubahan makna yang sifatnya meluas (*broadening*), maksudnya dulu kata tersebut hanya memiliki satu makna kini lebih dari satu makna. Kata *Akhi* dalam bahasa Arab bermakna saudara laki-laki bagi aktivis Rohis kata ini kata sapaan untuk aktivis Rohis laki-laki. Perubahan makna menyempit artinya kalau pada mulanya kata itu memiliki makna luas, tetapi kini menjadi lebih sempit maknanya. Kata *liqo* dalam bahasa Arab bermakna pertemuan di kalangan aktivis Rohis *liqo* bermakna kajian yaitu pertemuan yang didalamnya mengkaji agama Islam. Perubahan makna ini, banyak

ditemukan dalam tuturan aktivis Rohis Universitas Negeri Semarang baik perubahan total, meluas, atau menyempit.

Penggunaan istilah bahasa Arab dalam peristiwa alih kode dan campur kode ini berangsur-angsur menyebabkan adanya pemahaman makna tersendiri baik di kalangan aktivis Rohis maupun selain aktivis Rohis. Oleh karena itu perlu diteliti tentang penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis untuk mengetahui makna leksikal dari istilah yang digunakan dan perubahan makna serta relasi makna yang terjadi.

Peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut seputar istilah bahasa Arab yang digunakan aktivis Rohis Universitas Negeri Semarang melalui analisis semantik dan sosiolinguistik. Pada analisis semantik akan dibahas bentuk perubahan makna dan relasi makna. Sedangkan pada analisis sosiolinguistik akan dibahas alih kode dan campur kode, selain itu akan dibahas pula tentang motivasi dari aktivis Rohis Universitas Negeri Semarang dalam menggunakan istilah bahasa Arab. Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti mengambil judul “Penggunaan Istilah Bahasa Arab Oleh Aktivis Rohis di Universitas Negeri Semarang (Analisis Semantis dan Sosiolinguistik)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan istilah bahasa Arab yang oleh aktivis Rohis di Universitas Negeri Semarang?

2. Bagaimana perubahan makna dalam penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis di Universitas Negeri Semarang?
3. Bagaimana relasi makna dalam penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis di Universitas Negeri Semarang?
4. Bagaimana alih kode dan campur kode penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis di Universitas Negeri Semarang?
5. Apa motivasi penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis di Universitas Negeri Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian pada pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penggunaan istilah bahasa Arab yang oleh aktivis Rohis di Universitas Negeri Semarang.
2. Mendeskripsikan perubahan makna dalam penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis di Universitas Negeri Semarang.
3. Mendeskripsikan relasi makna dalam penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis di Universitas Negeri Semarang.
4. Mendeskripsikan alih kode dan campur kode penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis di Universitas Negeri Semarang.
5. Mendeskripsikan motivasi penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis di Universitas Negeri Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah dikemukakan tujuan dari penelitian, maka penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan tentang penelitian bahasa dan perkembangan ilmu kebahasaan yang berhubungan dengan semantik dalam bidang perubahan bahasa secara makna serta sosiolinguistik dalam bidang alih kode dan campur kode. Selain itu juga dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1.4.2.1 Pembelajar

Manfaat penelitian ini bagi pembelajar adalah memberikan sumbangan pemikiran, informasi dan wawasan mengenai kajian istilah bahasa Arab yang digunakan oleh aktivis Rohis dalam kajian semantik dan sosiolinguistik.

1.4.2.2 Aktivistis Rohis

Manfaat penelitian ini bagi aktivis Rohis adalah membantu aktivis rohis mengetahui arti istilah bahasa Arab yang mereka gunakan selama ini, baik makna asal maupun perubahan makna dari istilah tersebut.

1.4.2.3 Pengamat Bahasa

Manfaat penelitian ini bagi pengamat bahasa adalah memberikan sumbangan pemikiran, informasi dan wawasan mengenai kajian semantik dan sosiolinguistik dalam penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis.

1.4.2.4 Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai acuan untuk kegiatan penelitian-penelitian selanjutnya sesuai atau relevan dengan topik penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Pada bab dua ini akan diuraikan tentang tinjauan pustaka dan landasan teoretis. Pada tinjauan pustaka akan diuraikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Sedangkan pada landasan teoretis akan diulas teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian sociolinguistik tentang penggunaan istilah bahasa Arab semakin menarik perhatian para peneliti, hal ini disebabkan penggunaan istilah bahasa Arab yang semakin berkembang dalam masyarakat. Penelitian penggunaan istilah bahasa Arab pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun yang peneliti akan teliti berbeda dengan apa yang sudah diteliti sebelumnya. Untuk mengetahui perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti, akan disebutkan beberapa penelitian yang hampir sama antara lain: Alasya (2013), Rahman (2013), Anisah (2013), Zulfa (2013), serta Irawati dan Busri (2014).

Anisa Sabil Alasya (2013) melakukan penelitian dengan judul “*Perubahan Kode Bahasa Arab dalam Penuturan Masyarakat Keturunan Arab di Kelurahan Demaan Kabupaten Kudus*”. Pada penelitian tersebut mengulas tentang campur kode dan alih kode dalam penuturan masyarakat keturunan Arab di Kelurahan Demaan, Kabupaten Kudus, penelitian tersebut menggunakan

pendekatan sosiolinguistik. Hasil penelitian Alasya terdapat tujuh tuturan terindikasi memuat alih kode dengan rincian 2 konstruksi sintaksis berpola kalimat nominal (*jumlah ismiyah*) dalam peralihan kode BI ke BA, 2 konstruksi sintaksis berpola kalimat nominal (*jumlah ismiyah*) dalam peralihan kode BA ke BI, 1 konstruksi sintaksis berpola kalimat nominal (*jumlah ismiyah*) dalam peralihan kode BJ ke BA, 2 konstruksi sintaksis berpola kalimat nominal (*jumlah ismiyah*) dalam peralihan kode BA ke BJ. Pada peristiwa campur kode terindikasi 12 tuturan, kata-kata mengindikasikan memuat campur kode yaitu sebuah kata berkelas verba (*fi'il*), sebuah kata berkelas pronominal (*dlomir*), 2 kata berkelas partikel (*harf*), 10 kata berkelas nomina (*ism*), 2 kompositum berjenis *annextation* (*murakkab idlofi*), sebuah frase *qualification/descriptive* (*murokab na'ti*).

Relevansi penelitian Alasya dengan penelitian ini yaitu menggunakan kajian dan jenis serta desain yang sama yaitu, kajian tentang campur kode dan alih kode dan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan desain penelitian etnografi. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan. Penelitian Alasya meneliti campur kode alih kode pada masyarakat keturunan Arab di Kelurahan Demaan, Kabupaten Kudus. Sedangkan pada penelitian ini campur kode oleh Aktivistis Rohis Universitas Negeri Semarang.

Muhammad Arif Rahman (2013) dengan judul skripsinya "*Istilah Berbahasa Arab Pada Microsoft Office Word 2007 (Analisis Morfologi dan Semantik)*". Pada penelitiannya Rahman mengulas tentang istilah berbahasa Arab yang terdapat dalam Microsoft Office 2007 ditinjau dari segi morfologi melalui terjemah harfiah dan terjemah *bil ma'na* dan dari segi semantis melalui perubahan

makna. Pada tataran morfologis ditemukan 207 istilah dan pada tataran semantis ditemukan 103 istilah.

Relevansi penelitian Rahman dengan penelitian ini terletak pada kajian penelitian, dan jenis penelitian yang sama yaitu, kajian tentang istilah dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini adalah subjek penelitian dan kajian analisis. Penelitian Rahman menggunakan istilah bahasa Arab dalam Microsoft Office 2007 sedangkan penelitian ini tentang istilah bahasa Arab yang digunakan oleh aktivis Rohis. Kajian analisis penelitian Rahman menggunakan analisis morfologis dan semantis sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semantis dan sosiolinguistik.

Skripsi dengan judul “*Analisis Istilah Perbankan Syariah dari Bahasa Arab (Tinjauan Morfologi dan Semantik)*” karya Sara Anisah (2013) meneliti tentang istilah perbankan syariah dari bahasa Arab ditinjau dari segi morfologis dan semantik. Hasil penelitian Sara Anisah menunjukkan bahwa pada tinjauan morfologis ditemukan istilah berbentuk nomina tunggal (*mufrod*) sebanyak 146 istilah dan konstruksi sintaksis (*murakkab*) sebanyak 45 istilah. Pada tinjauan semantis ditemukan 5 perubahan yaitu perluasan sebanyak 25 istilah, penyempitan sebanyak 141 istilah, perubahan total sebanyak 15 istilah. Selain itu dalam penelitian ini diulas juga tentang hubungan makna yaitu sinonim, ditemukan 173 istilah dan antonim sebanyak 4 istilah. Istilah yang tidak mengalami hubungan makna sebanyak 14 istilah.

Relevansi penelitian Anisah dengan penelitian ini terletak pada kajian penelitian, dan jenis penelitian yang sama yaitu, kajian tentang istilah dan jenis

penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini adalah subjek penelitian dan kajian analisis. Penelitian Anisah menggunakan istilah bahasa Arab dari Kamus Perbankan Syariah, sedangkan penelitian ini tentang istilah bahasa Arab yang digunakan oleh aktivis Rohis. Kajian analisis penelitian Anisah menggunakan analisis morfologis dan semantis sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semantis dan sosiolinguistik.

Tazinatu Zulfa (2013) dengan judul skripsinya “*Integrasi Bahasa Arab dalam kamus Lengkap Bahasa Jawa Karya Sudarmanto (Analisis Fonologis dan Semantis)*”. Hasil penelitian Tazinatu Zulfa menunjukkan terdapat perubahan bunyi kata-kata Arab yang terdapat dalam kamus bahasa Jawa karya Sudarmanto, yaitu (1) perubahan bunyi vokal, (2) perubahan bunyi konsonan, (3) perubahan bunyi suku kata. Perubahan bunyi vokal meliputi, *shortening* sebanyak 131 kata, *vowel raising* sebanyak 33 kata, *monophthongisation* sebanyak 4 kata, *anaptixis* sebanyak 24 kata, *paragoge* sebanyak 13 kata, *syncope* sebanyak 3 kata. Perubahan bunyi konsonan meliputi *partial contact regressive assimilation* sebanyak 66 kata, *Partial contact progressive assimilation* sebanyak 26 kata, *dismilation* sebanyak 1 kata, *intervocalic voicing* sebanyak 11 kata, *affrication* sebanyak 2 kata, penanggalan konsonan, berupa penanggalan konsonan di awal sebanyak 15 kata, *degemination* sebanyak 25 kata, *deaffrication* sebanyak 71 kata, *final devoicing* sebanyak 5 kata. Perubahan suku kata berupa *spli* sebanyak 3 kata, *haplology* sebanyak 7 kata. Perubahan makna kata-kata Arab yang terdapat dalam kamus lengkap bahasa Jawa karya Sudarmanto yaitu meliputi perubahan makna dan hubungan makna, perubahan makna meliputi *meluas* sebanyak 32 kata,

menyempit sebanyak 58 kata, dan perubahan *total* sebanyak 26 kata. Sedangkan pada hubungan makna meliputi *sinonim* sebanyak 267 kata, *antonim* sebanyak 1 kata dan *hiponim* sebanyak 4 kata.

Relevansi penelitian Zulfa dengan penelitian ini terletak pada analisis kajian penelitian dan jenis penelitian yang sama yaitu, mengkaji tentang semantik dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian Zulfa adalah kamus lengkap bahasa Jawa karya Sudarmanto sedangkan subjek penelitian ini istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis.

Sementara itu Retno Purnama Irawati dan Hasan Busri (2014) melakukan penelitian serupa di bidang sosiolinguistik dengan judul penelitiannya “*Pemakaian Istilah Berbahasa Arab pada Tindak Tutur Aktivis Pergerakan Islam di Kota Semarang*”. Pada penelitian tersebut mengungkap peristiwa tindak tutur penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis pergerakan Islam. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terdapat ragam dan tindak tutur dalam penggunaan istilah bahasa Arab pada komunitas pergerakan Islam meliputi tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, tindak tutur representatif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur direktif.

Persamaan penelitian Irawati dan Busri (2014) dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah 1) meneliti istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis, 2) metodologi penelitian yaitu deskriptif 3) subjek penelitian penelitian Irawati dan Busri adalah aktivis Rohis namun Irawati dan Busri menggunakan sampel dari Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), sedangkan sampel pada penelitian ini adalah

Rohis Fakultas Matematika dan IPA (FMIPA). Adapun perbedaan penelitian ini adalah 1) kajian analisis, penelitian Irawati dan Busri menggunakan analisis sosiopragmatik sedangkan peneliti menggunakan analisis semantis dan sosiolinguistik. 2) objek kajian penelitian Irawati dan Busri adalah tindak tutur sedangkan peneliti perubahan makna, relasi makna serta alih kode dan campur kode.

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sudah dilakukan dan yang akan dilakukan, untuk lebih jelasnya akan disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Relevansi Penelitian

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Annisa Sabil Alasya (2013)	Kajian, jenis, dan desain penelitian	Subjek penelitian
2.	M Arif Rahman (2013)	Kajian dan jenis penelitian	Subjek dan kajian analisis
3.	Sara Anisah (2013)	Kajian dan jenis penelitian	Subjek dan kajian analisis
4.	Tazzi Natuz Zulfa (2013)	Analisis kajian dan jenis penelitian	Subjek penelitian
5.	Retno Purnama Irawati dan Hasan Busri (2014)	Metodologi penelitian	Kajian analisis dan objek penelitian

Data di atas membuktikan bahwa penelitian “*Penggunaan Istilah Bahasa Arab oleh Aktivis Rohis di Universitas Negeri Semarang (Analisis Semantis dan Sociolinguistik)*” belum dilakukan sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis mengacu pada berbagai teori yang berkaitan dengan penggunaan istilah bahasa Arab di kalangan aktivis Rohis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakupi (1) Bahasa Arab, (2) Pembelajaran Bahasa Arab, (3) Semantik, (4) Perubahan Makna (5) Sociolinguistik, dan (6) Rohis. Berikut ini adalah uraian masing-masing teori tersebut.

2.2.1 Bahasa Arab

Bahasa Arab menurut Al-Ghalayaini (2005:7) adalah susunan kata atau kalimat yang diujarkan oleh bangsa Arab untuk mengungkapkan maksud dan tujuan mereka. Bahasa Arab menurut Hadi sebagaimana dikutip oleh Irawati (2013:1-2) adalah bahasa yang diturunkan di negara-negara di kawasan Asia Barat dan Afrika Utara. Kawasan Urubah, yakni kawasan yang meliputi 21 negara Arab yang meliputi Arab Afrika, Arab Asia, maupun Arab Teluk yang tergabung dalam Liga Arab dan berbahasa resmi bahasa Arab, tidak semuanya memeluk Islam. Bahasa Arab sekarang juga merupakan bahasa resmi ke-lima di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 1973. Selain itu, Bahasa Arab juga dipakai sebagai bahasa resmi Organisasi Persatuan Afrika (OPA).

Secara umum, bahasa Arab mempunyai tiga fungsi, yaitu: (1) sebagai bahasa internasional, (2) sebagai alat komunikasi antar manusia, dan (3) sebagai bahasa agama, dalam hal ini agama Islam. Bahasa Arab memiliki struktur ilmu, diantaranya ilmu *makharijul huruf* (fonetik), *funulujyiyah* (fonologi), *sharaf* (morfologi), *nahwu* (sintaksis), *ilmu ma'ani* (semantik), dan lain-lain (Zulfa 2013:16).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahasa Arab merupakan kalimat yang diujarkan oleh bangsa Arab untuk mengungkapkan maksud dan tujuan mereka. Bahasa Arab merupakan bahasa yang diturunkan di kawasan Asia Barat dan Arab Afrika, kini bahasa Arab menjadi bahasa resmi negara yang tergabung dalam teluk Arab, organisasi PBB dan OPA.

2.2.2 Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab adalah segala kegiatan formal dimana seorang anak didik memperoleh pengalaman berupa keterampilan berbahasa tertentu, serta arahan yang konstruktif, seperti bahasa Arab dan budayanya (Yuanita 2011:12).

Tujuan pembelajaran bahasa Arab dalam peraturan Menteri RI nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi dan Standar Isi Pendidikan agama Islam dan bahasa Arab adalah: (1) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*), (2) menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya

dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam, (3) mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitannya antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian anak didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya (Hermawan 2013:57).

Pada pembelajaran bahasa Arab terdapat unsur-unsur dan keterampilan yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa. Unsur-unsur bahasa yang diajarkan adalah bunyi (fonologi/*ilm al-ashwat*), tata tulis (ortografi/*kitabah al-huruf*), tata kata (*sharaf*), tata kalimat (*nahwu*), dan kosa kata (*mufradat*) (Effendy 2012:104).

Dengan demikian dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat empat keterampilan yaitu menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Di samping itu terdapat pula unsur-unsur berbahasa yaitu tata bahasa, kosa kata, tata bunyi, dan tata tulis.

2.2.3 Semantik

Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *Sema* (nomina tanda) atau dari verba *Semaino* (menandai, berarti) istilah tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna (Achmad dan Abdullah 2013:87).

Pendapat yang sama mengenai batasan semantik juga dikemukakan oleh Wijana sebagaimana dikutip oleh Ainin dan Asrori (2014:6), bahwa semantik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual. Satuan lingual di samping memiliki bentuk juga memiliki makna. Dua aspek ini tidak dapat diabaikan dalam setiap pemberian bahasa.

Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi makna (arti, Inggris: *meaning*). Istilah semantik berpadanan dengan kata *semantique* dalam bahasa Perancis yang diserap dari bahasa Yunani dan diperkenalkan oleh M. Breal. Di dalam kedua istilah itu (*semantik, semantique*), sebenarnya semantik belum tegas membicarakan makna atau belum tegas membahas sebagai objeknya, sebab yang dibahas lebih banyak yang berhubungan dengan sejarahnya (Pateda 2001:3)

Semantik dalam bahasa Arab dinamakan dengan علم الدلالة /'ilmu al-dilalah atau ada juga yang menamakan dengan علم المعنى /'ilmu al-ma'na. Umar (2009:11) cenderung memilih penamaan yang pertama dikarenakan penamaan yang kedua lebih dekat ke cabang ilmu *balaghah*. Umar (2009:11) mendefinisikan semantik adalah studi tentang makna atau suatu ilmu yang mempelajari makna atau suatu cabang dari ilmu linguistik yang berkaitan dengan teori makna atau cabang (ilmu linguistik) yang mempelajari teori-teori pembentukan makna.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna dan hubungan makna yang satu dengan yang lainnya.

2.2.3.1 Jenis-jenis Makna

Pada kajian semantik terdapat macam-macam makna, menurut Pateda (2001:97-132) makna dibagi menjadi 29 jenis yaitu makna afektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna ekstensi, makna emotif, makna gereflekter,

makna gramatikal, makna idesional, makna intensi, makna khusus, makna kiasan, makna kognitif, makna kolokasi, makna konotatif, makna konseptual, makna konstruksi, makna kontekstual, makna leksikal, makna lokusi, makna luas, makna piktorial, makna proposisional, makna pusat, makna referensial, makna sempit, makna stilistika, makna tekstual, makna tematis, dan makna umum. Sedangkan Chaer (2012:289-296) membagi jenis makna menjadi 6 yaitu:

1. Makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meskipun tanpa konteks apapun. Makna gramatikal adalah makna yang baru ada setelah mengalami proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi atau kalimatisasi. Adapun makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks (Chaer 2012:289-290).

2. Makna referensial dan non-referensial

Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya. Kata-kata seperti *kuda*, *merah*, dan *gambar* adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Sebaliknya kata-kata seperti *dan*, *atau*, dan *karena* adalah termasuk kata-kata yang tidak bermakna referensial, karena kata-kata itu tidak mempunyai referens (Chaer 2012:291).

3. Makna denotatif dan makna konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi makna denotatif ini sebenarnya

sama dengan makna leksikal. Sedangkan makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut (Chaer 2012:292).

4. Makna konseptual dan makna asosiatif

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata yang berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa (Chaer 2012:293).

5. Makna kata dan makna istilah

Setiap kata atau leksem memiliki makna. Pada awalnya, makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif, dan makna konseptual. Namun, dalam penggunaannya makna kata itu baru jelas kalau kata itu sudah berada di dalam konteks kalimatnya, atau konteks situasinya. Berbeda dengan kata, maka yang disebut istilah mempunyai makna yang pasti, yang jelas, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu, sering dikatakan istilah itu bebas konteks, sedangkan kata tidak bebas konteks (Chaer 2012:294-295).

6. Makna idiom dan peribahasa

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Sedangkan peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau

dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya “asosiasi” antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa (Chaer 2012:296).

Dari teori pembagian jenis makna di atas dalam penelitian ini cukup menggunakan dua jenis makna yaitu makna kata dan makna istilah. Adapun kamus yang akan menjadi rujukan dalam mencari makna leksikal dari istilah bahasa Arab adalah Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap karya Ahmad Warson Munawwir.

2.2.3.2 Relasi Makna

Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa disini dapat berupa kata, frasa, maupun kalimat, dan relasi makna itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna (Chaer 2012:297). Hubungan makna tampak jika kata akan dirangkaikan satu dengan lain sehingga akan terlihat makna dalam pemakaian bahasa (Pateda 2001:201). Chaer (2012:297) membagi relasi makna menjadi 7 yaitu:

1. Sinonim

Sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan ujaran lainnya (Chaer 2012:297). Sinonim dalam bahasa Arab berpadanan dengan *mutaradif*. Syahin sebagaimana dikutip oleh Ainin dan Asrori (2014:59) menyatakan selain menggunakan istilah *mutaradif* juga

menggunakan istilah *musytarak maknawi*. At-Tawhidi menggunakan istilah *an-nazhair* untuk menyebut *mutaradifat*. Misalnya *ظن* dan *حسب*, *ذراع* dan *ساعد*, *أنف* dan *موسن*, *انسان* dan *بشر*.

2. Antonim

Antonim atau antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontra antara yang satu dengan yang lain (Chaer 2012:299). Antonim dalam bahasa Arab lazim disepadankan dengan *adhdad* atau *mudhadah* (Ainin dan Asrori 2014:68). Misalnya kata *كبير* berantonim dengan *صغير*.

3. Polisemi

Sebuah kata atau satuan ujaran disebut polisemi kalau kata itu mempunyai makna lebih dari satu (Chaer 2012:301). Soedjito (dalam Ainin dan Asrori 2014:75) menjelaskan polisemi merupakan kata yang memiliki makna banyak. Sebagai contoh kata *رأس* bermakna (1) bagian tubuh dari leher ke atas sebagaimana yang terdapat pada manusia dan binatang. (2) bagian yang terletak di bagian atas, depan atau awal. (3) pemimpin atau ketua. (4) sesuatu yang dianggap sebagai pangkal, pusat, sumber.

4. Homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya “kebetulan” sama, maknanya berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan (Chaer 2012:302). Homonimi dalam bahasa Arab disebut *musytarak lafzhy*. Sebenarnya

musytarak lafzhy mengarah pada homonimi dan polisemi sekaligus namun Syahin merumuskan *musytarak lafzhy* sebagai satuan bahasa yang bentuknya sama dengan makna yang berbeda. Rumusan tersebut mengisyaratkan bahwa *musytarak lafzhy* lebih dekat dengan homonimi (Ainin dan Asrori 2014:77). Misalnya kata دليل dapat bermakna (1) petunjuk jalan, (2) pemandu wisata, (3) buku panduan, (4) argumentasi, hujjah, bukti.

5. Hiponimi

Hiponimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain (Chaer 2012:305). Soedjito sebagaimana dikutip oleh Ainin dan Asrori (2014:81) mengemukakan bahwa hiponimi adalah kata-kata yang tingkatannya ada di bawah kata yang menjadi superordinatnya (kelas atas). Sebagai contoh, kata دجاج merupakan hiponim terhadap دواجن, sebab makna kata دجاج termasuk dalam makna kata دواجن.

6. Ambiguiti atau ketaksaan

Ambiguiti atau ketaksaan adalah gejala yang terjadinya kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda. Tafsiran gramatikal yang berbeda ini umumnya terjadi pada bahasa tulis, karena dalam bahasa tulis suprasegmental tidak dapat digambarkan dengan akurat (Chaer 2012:307). Contoh kata كتاب التاريخ الجديد 'buku

sejarah baru’, dalam hal ini terjadi ketaksaan makna, yang baru itu bukunya atau sejarahnya (Ainin dan Asrori 2014:83).

7. Redudansi

Istilah redundansi biasanya diartikan sebagai berlebih-lebihannya penggunaan unsur segmental dalam sebuah bentuk ujaran. Umpamanya kalimat *Bola itu ditendang oleh Dika* tidak akan berbeda maknanya bila dikatakan *bola itu ditendang Dika*. Jadi, tanpa menggunakan preposisi *oleh*. Penggunaan kata *oleh* inilah yang dianggap redudans, berlebih-lebihan (Chaer 2012:310).

Dengan demikian dapat disimpulkan relasi makna merupakan hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Relasi makna terbagi menjadi tujuh macam yaitu: (1) sinonim (*mutaradif*), (2) antonim (*adhdad*), (3) polisemi, (4) homonimi (*musytarak lafzhy*), (5) hiponimi, (6) ambiguitas, (7) redundansi.

2.2.4 Perubahan Makna

Seiring perkembangan zaman masyarakat secara perlahan mengalami perubahan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengambil andil dalam mempercepat perubahan masyarakat. Perkembangan yang menyentuh hampir semua lini masyarakat berimplikasi pada perkembangan bahasa. Diantara wujud perkembangan bahasa adalah perubahan makna (Ainin dan Asrori 2014: 115).

Perubahan makna menurut Parera (2004:107) berarti penggantian rujukan. Rujukan yang pernah ada diganti dengan rujukan yang baru. Misalnya, kata *canggih* bahasa Indonesia pernah bermakna “suka mengganggu”, sedangkan dewasa ini mendapatkan makna atau rujukan baru “sangat rumit”.

Perubahan makna disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang dimaksud adalah (a) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (b) perkembangan sosial budaya (*at-tathawur al-ijtima'iy wats tsaqafi*) (c) penyimpangan bahasa (*al-inhiraful lughawi*), (d) perbedaan bidang pemakaian, dan (e) adanya asosiasi (Ainin dan Asrori 2014:118).

Dengan demikian perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi perkembangan bahasa yaitu perubahan makna dalam wujud pergantian rujukan.

2.2.4.1 Jenis Perubahan Makna

Makna bahasa selalu mengalami perubahan disebabkan oleh beberapa faktor yang telah dibahas sebelumnya. Dari faktor-faktor tersebut menyebabkan ada beberapa jenis perubahan makna yaitu

1. Perluasan Makna (*Tausi'ul Ma'na*)

Umar sebagaimana dikutip oleh Ainin dan Asrori (2014:126) perluasan makna (*wedening/extension*) terjadi manakala didapati perpindahan dari makna khusus ke makna umum. Chaer dan Agustina (2010:141) berpendapat perubahan makna yang bersifat meluas (*broadening*), maksudnya dulu kata tersebut hanya memiliki satu makna, tetapi kini memiliki lebih dari satu makna. Dalam bahasa

Arab, anak kecil sering mengucapkan kata تفاحة ‘apel’ untuk mengacu segala sesuatu berbentuk oval yang serupa bentuknya dengan apel (Umar sebagaimana dikutip oleh Ainin dan Asrori 2014:127).

2. Penyempitan Makna (*Tadlyiqul Ma'na*)

Penyempitan makna (*narrowing*) yang oleh Ibrahim Anis disebut dengan *takhshihul ma'na* adalah perubahan makna dari yang umum (*kully*) ke yang khusus (*juz'iy*) (Umar sebagaimana dikutip oleh Ainin dan Asrori 2014:130). Chaer dan Agustina (2010:141) menyatakan kalau pada mulanya kata itu memiliki makna yang luas tetapi kini menjadi sempit maknanya.

Penyempitan makna ini juga menggejala pada setiap bahasa, khususnya bahasa Arab. Kata حرامي pada awalnya memiliki makna luas yakni mengacu pada setiap perbuatan haram. Akan tetapi, sejak abad ke 7H, dalam beberapa buku cerita, makna kata ini menyempit yakni berarti maling atau *al-lishshu* (Ainin dan Asrori 2014:131).

3. Perpindahan Makna (*Naqlu al-ma'na*)

Perpindahan makna adalah suatu gejala perubahan makna yang terjadi karena adanya makna asal berpindah atau berubah menjadi makna baru (Ainin dan Asrori 2014:131). Perpindahan makna ini identik dengan perubahan total sebagaimana yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2010:141) perubahan total maksudnya kalau pada waktu dulu kata itu misalnya bermakna “A”, maka kini atau kemudian menjad bermakna “B”. Misalnya kata حاجب yang pada masa daulah bani Abasiyah berarti perdana menteri (*ra'isul wuzara'*) kemudian berganti

makna menjadi التافهة (bodoh) (Umar sebagaimana dikutip oleh Ainin dan Asrori 2014:132).

Dengan demikian dapat disimpulkan ada tiga jenis perubahan makna yaitu (1) perluasan makna (*tausi'ul ma'na*), (2) penyempitan makna (*tadlyiqul makna*), (3) perpindahan makna (*naqlu al-ma'na*).

2.2.5 Sociolinguistik

Istilah sociolinguistik jelas terdiri dari dua unsur: *socio-* dan *linguistic*. Arti *linguistic* yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat, dan istilah) dan hubungan antara unsur-unsur itu (struktur) termasuk hakekat dan pembentukan unsur-unsur itu. Unsur *socio-* adalah seakar dengan sosial yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Jadi sociolinguistik ialah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa (Nababan 1984:2).

Sociolinguistik menurut Aslinda dan Syafyahya (2007:6) adalah ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat. Pendapat yang hampir sepadan dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2010:2) sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sociolinguistik dalam bahasa Arab disebut *'Ilm Lughah al Ijtima'iy* (علم اللغة الإجتماعي) (Baalbaki sebagaimana dikutip oleh Kuswardono 2013:1).

Secara sederhana, sosiolinguistik membahas hubungan antara pemakaian bahasa dan perilaku sosial. Dengan membahas pemakaian atau peristiwa bahasa seseorang akan dapat mengetahui berbagai kondisi, nilai-nilai, kepercayaan dan lain-lain yang membentuk dan memberikan ciri khusus kepada kelompok-kelompok masyarakat sebagai pemakai bahasa (Umar dan Napitulu 1993:4).

Nababan (1984:3) menjelaskan ruang lingkup studi sosiolinguistik dalam tiga aspek (1) mengkaji pemakaian bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan, (2) menghubungkan faktor-faktor kebahasaan dan ragam bahasa dengan situasi serta faktor sosial budaya, dan (3) mengkaji fungsi-fungsi sosial penggunaan bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain ruang lingkup pengkajian sosiolinguistik yang dikemukakan Nababan meliputi pengkajian terhadap masalah-masalah kedwibahasaan dan wacana.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa di dalam masyarakat.

2.2.5.1 Kedwibahasaan

Kedwibahasaan atau dalam bahasa Inggris *bilingualism*, secara harfiah bilingualisme yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey dan Fishman sebagaimana dikutip oleh Chaer dan Agustina 2010:84).

Weinreich sebagaimana dikutip oleh Umar dan Napitulu (1993:8) membatasi kedwibahasaan sebagai praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian. Dalam batasan Weinreich tidak disyaratkan tingkat penguasaannya. Sedangkan Nababan (1984:5) menjelaskan kedwibahasaan (*bilingualisme*) biasanya dipergunakan untuk kemampuan dan kebiasaan mempergunakan dua bahasa; istilah kedwibahasaan itu sering disebut kegandabahasaan (*multilingualisme*).

Sebenarnya istilah kedwibahasaan itu dipakai untuk dua konsepsi yang berkaitan tetapi berbeda yakni kemampuan mempergunakan dua bahasa dan kebiasaan memakai dua bahasa dalam pergaulan hidup. Untuk yang pertama adalah bilingualitas dan yang kedua bilingualisme. Jika diperhatikan hubungan logika antara bilingualisme dan bilingualitas, dapat diketahui bahwa tidak semua yang mempunyai bilingualitas mempraktekkan bilingualisme dalam kehidupan sehari-hari, sebab ini tergantung pada situasi kebahasaan di lingkungannya (Nababan 1984:28). Faktor penyebab kedwibahasaan diantaranya mobilitas penduduk, gerakan nasionalisme, pendidikan, dan faktor keagamaan (Umar dan Napitulu 1993:9). Beberapa isu yang berkaitan dengan kedwibahasaan yaitu alih kode, campur kode, interferensi dan integrasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan kedwibahasaan merupakan kemampuan mempergunakan dua bahasa secara bergantian dalam pergaulan hidup.

2.2.5.2 Alih Kode

Alih kode (*code switching*) atau dalam bahasa Arab disebut *tabdil al syifrah* (تبدیل الشفرة) atau *al Tachawwul al Lughawiy* (التحويل اللغوي) (Baalbaki dan Hanna sebagaimana dikutip oleh Kuswardono 2013:85). Alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain (Kridalaksana 2008:9).

Aslinda dan Syafyahya (2007:24) berpendapat alih kode adalah sampai seberapa luaskah seseorang dapat mempertukarkan bahasa-bahasa itu dan bagaimana serta dalam keadaan bagaimana seseorang dapat berpindah dari bahasa satu ke bahasa lain. Sedangkan Chaer dan Agustina (2010:107-108) menjelaskan alih kode merupakan berubahnya dari ragam santai menjadi ragam resmi atau juga ragam resmi menjadi ragam santai. Secara umum penyebab alih kode adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (5) perubahan topik pembicaraan.

Berikut contoh peristiwa alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Arab yang dilakukan Khatib dalam khutbah Jum'at di Demaan Kudus (Alasya 2013:50)

“Di dalam bahasa Arabnya, *al waqtu ka saif*”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan alih kode adalah penggunaan variasi bahasa dalam satu peristiwa bahasa, alih kode dapat berupa berubahnya ragam santai ke ragam resmi atau sebaliknya.

2.2.5.3 Campur Kode

Campur kode (*code-mixing*) adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan (Kridalaksana 2008:40). Nababan (1984:32) menjelaskan campur kode terjadi bilamana seseorang mencampurkan dua/lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindak berbahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa.

Sedangkan Aslinda dan Syafyaha (2007:87) berpendapat campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Ciri yang menonjol dalam campur kode ialah kesantiaian atau situasi informal.

Chaer dan Agustina (2010:114) menjelaskan adanya kesamaan antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Adapun perbedaan antara alih kode dan campur kode adalah kalau dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Sedangkan dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomiannya sebagai sebuah kode.

Fasold sebagaimana dikutip oleh Chaer dan Agustina (2010:115) menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dari alih kode.

Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika lain, maka peristiwa ini disebut alih kode.

Berikut ini contoh campur kode bahasa Arab dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada pertuturan mubaligh di Demaan Kudus (Alasya 2013:69)

Mubaligh : *Ilaahinnaas*, Tuhannya manusia.

Dengan demikian dapat disimpulkan campur kode adalah percampuran satuan bahasa dalam satu peristiwa bahasa, biasanya terjadi pada situasi informal atau santai.

2.2.5.4 Interferensi

Interferensi dalam bahasa Arab disebut *tadakhul* (تداخل) (Baalbaki sebagaimana dikutip oleh Kuswardono 2013:89), dalam pengertian bilingualisme adalah penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa. Weinreich sebagaimana dikutip oleh Chaer dan Agustina (2010:120) interferensi merupakan perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Alwasilah sebagaimana dikutip oleh Aslinda dan Syafyahya (2007:66) menjelaskan interferensi berarti adanya saling pengaruh antarbahasa. Pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain.

Interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan. Ini berarti bahwa peristiwa interferensi dapat terjadi dalam bidang-bidang fonologi, morfologi, sintaksis maupun kosakata. Namun demikian, interferensi haruslah dibatasi sebagai fenomena *parole* (tuturan) saja, bukan fenomena *langue* (sistem bahasa). Sebagai gejala *parole*, interferensi hanya menjadi milik dwibahasawan, bukan milik masyarakat bahasa secara umum (Umar dan Napitulu 1993:14).

Demikianlah, pengertian interferensi meliputi penggunaan unsur yang termasuk ke dalam suatu bahasa waktu berbicara dalam bahasa lain dan penerapan dua buah sistem bahasa secara serentak terhadap suatu unsur bahasa serta akibatnya berupa penyimpangan dari norma tiap-tiap bahasa yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan.

2.2.5.5 Integrasi

Integrasi atau dalam tradisi Arab disebut *Ta'rib* (تعريب) (Kuswardono 2013:94). Mackey sebagaimana dikutip oleh Chaer dan Agustina (2010:128) menjelaskan bahwa integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut. Tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman atau pungutan. Haugen sebagaimana dikutip oleh Umar dan Napitulu (1993:15) menafsirkan integrasi sebagai kebiasaan menggunakan unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Kebiasaan yang telah menjadi milik umum ini terjadi karena unsur bahasa tersebut telah terserap dalam waktu yang cukup lama, atau tidak terlalu lama, tetapi diperlukan oleh kekosongan yang terdapat pada bahasa itu.

Pada dasarnya interferensi dan integrasi mempunyai pengertian yang sama, yaitu peristiwa pemakaian bahasa yang satu ke dalam unsur bahasa yang lain terjadi dalam diri si penutur. Namun, keduanya perlu dibedakan karena interferensi dianggap sebagai gejala tutur (*speech, parole*) terjadi hanya pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan, sedangkan integrasi cenderung sebagai gejala bahasa (*language, langue*) dapat terjadi pada setiap anggota masyarakat dan peristiwanya bukan lagi sebagai penyimpangan karena sudah menyatu dan diterima oleh masyarakat (Aslinda dan Syafyahya 2007:65).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan integrasi adalah kebiasaan menggunakan unsur-unsur bahasa lain yang kemudian dianggap sebagai bahasa tersebut, bukan sebagai unsur pinjaman atau pungutan.

Berdasarkan pembahasan sosiolinguistik di atas dalam skripsi ini hanya akan mengulas tentang alih kode dan campur kode.

2.2.6 Ragam Bahasa

Ragam bahasa menurut Mustakim sebagaimana dikutip oleh Rohman (2013:15) adalah variasi pemakaian Bahasa yang berbeda-beda. Kridalaksana (2008:206) mengungkapkan ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, dan yang dibicarakan, dan menurut medium pembicara.

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos sebagaimana dikutip oleh Chaer dan Agustina (2010:70) dalam bukunya *The Five Clock* membagi

ragam bahasa atas lima macam gaya, yaitu gaya atau ragam beku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*). Dalam pembicaraan selanjutnya kita sebut saja ragam.

Ragam beku adalah ragam bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya, dalam upacara kenegaraan, khotbah di mesjid, tata cara pengambilan sumpah; kitab undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan. Ragam beku yang dimaksud adalah ragam yang pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap dan tidak boleh diubah. Dalam bentuk tertulis ragam beku ini ditemukan dalam dokumen-dokumen bersejarah, seperti undang-undang dasar, akte notaris, naskah-naskah perjanjian jual beli, atau sewa-menyewa. Perhatikan contoh berikut yang diangkat dari naskah Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh karena itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Kalimat-kalimat yang dimulai dengan kata *bahwa*, *maka*, dan *sesungguhnya* menandai ragam beku dan ragam bahasa tersebut. Susunan kalimat dalam ragam beku biasanya panjang-panjang, bersifat kaku, kata-katanya lengkap. Dengan demikian para penutur dan pendengar ragam beku dituntut keseriusan dan perhatian yang penuh.

Ragam resmi atau formal adalah ragam bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-

buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi. Jadi, percakapan antar teman yang sudah karib atau percakapan dalam keluarga tidak menggunakan ragam resmi ini, tetapi pembicaraan dalam acara peminangan, pembicaraan dengan seorang dekan di kantornya, atau diskusi dalam ruang kuliah adalah menggunakan ragam resmi ini.

Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah ragam bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.

Ragam santai atau ragam kasual adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk alegro, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakata pada ragam santai banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Demikian juga dengan struktur morfologi dan sintaksisnya. Seringkali struktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan.

Ragam akrab atau ragam intim adalah ragam bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang memiliki hubungan akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antar teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan

penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

2.2.7 Kata

Kata adalah satuan Bahasa yang mempunyai satu pengertian atau deretan huruf yang diapit oleh dua spasi dan mempunyai satu arti (Chaer 2012:162). Al-Ghalayaini (2005:9)

الكلمة لفظ يدل على معنى مفرد

“kata adalah lafazh yang menunjukkan pada satu arti”.

Kata dalam bahasa Arab ada tiga macam yaitu:

1. Nomina (*isim*) dalam bahasa Arab adalah ما دلّ على المسمى yaitu kata yang menunjukkan benda (Al-Atsary sebagaimana dikutip oleh Alasya 2013:30). *Isim* menurut Al-Ghalayaini (2005:7) *isim* adalah kalimah yang mempunyai arti dan tidak disertai dengan waktu. *Isim* adalah lafazh yang menunjukkan benda, kata tempat, kata sifat nama orang, binatang, atau yang lainnya. *Isim* dalam bahasa Indonesia disebut kata benda (Ismail sebagaimana dikutip oleh Munir 2015:20).
2. Verba (*fi'il*) merupakan kejadian yang disertai dengan keterangan waktu (Ismail sebagaimana dikutip oleh Munir 2015:28). Pendapat serupa dinyatakan oleh Al-Ghulayaini (2005:11) kata yang menunjukkan arti pada suatu masa tertentu. Pembagian verba menurut Ismail sebagaimana dikutip oleh Munir (2015:29-30) yaitu *fi'il madli*, *fi'il mudlari'* dan *fi'il amr*. *Fi'il madli* adalah kalimah yang

menunjukkan terjadinya suatu kejadian sebelum waktu berbicara, artinya kejadian tersebut terjadi pada masa lampau, contoh قال ، خلق. *Fi'il mudlori'* yaitu *kalimah* yang menunjukkan terjadinya sesuatu pada waktu berbicara atau sesudahnya artinya kejadian tersebut terjadi pada masa sekarang atau masa yang akan datang. Pola dalam *fi'il mudlori'* merupakan perubahan dari kata *fi'il madli* yang terinfleksi huruf *mudhoro'ah* yaitu أ، ن، ي، ت (Al-atsary sebagaimana dikutip oleh Alasya 2013:31). *Fi'il amr* yaitu *kalimah* yang meminta untuk melakukan sesuatu contoh اعمل.

3. Partikel (*Harf*) adalah kata yang tidak memiliki arti kata sempurna kecuali jika dihubungkan dengan kata lain, sehingga kata ini berfungsi sebagai penghubung atau mediator antara kata dengan kata kerja atau juga antar sesama kata benda atau bahkan sesama kata kerja (Al-atsary sebagaimana dikutip oleh Alasya 2013:31). Partikel (*harf*) dalam bahasa Indonesia disebut dengan kata sambung, kata penghubung atau kata tugas (Munir 2015:31).

2.2.8 Istilah

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana 2008:67). Chaer (2012:295) berpendapat bahwa istilah adalah kata atau gabungan kata yang maknanya sudah tetap dan pasti serta hanya

digunakan dalam bidang ilmu atau kegiatan tertentu. Istilah dalam bahasa Arab disebut *musthalah* (مصطلحات) Al Khuli (1991:185) mendefinisikan istilah

مصطلحات تخص حقلا من حقول المعرفة، مثل مصطلحات علم الأصوات

Istilah adalah istilah khusus dalam bidang pengetahuan contoh istilah fonologi.

Perbedaan istilah dengan kata adalah istilah merupakan kata atau gabungan kata yang maknanya pasti, jelas tidak meragukan, meskipun tanpa konteks; serta hanya digunakan dalam satu bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. Sedangkan kata masih memiliki makna leksikal, makna kata baru menjadi jelas kalau kata itu sudah berada di dalam konteks kalimat atau konteks situasinya (Chaer 2012:295).

2.2.9 Sintaksis Bahasa Arab

Sintaksis sering disebut sebagai tataran kebahasaan terbesar. Menurut Ramlan Sebagaimana dikutip oleh Asrori (2004:25), sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mengkaji frasa dan kalimat. Sedangkan menurut (Chaer 2012:206) sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran.

Menurut Nasution sebagaimana dikutip oleh Alasya (2013:32) dalam bahasa Arab, pengaturan antar kata dalam kalimat atau antar kalimat dalam kalausa atau wacana merupakan kajian *ilmu nahwu*. *Ilmu nahwu* mengkaji akhiran kata baik berubah dan tidak serta menganalisis posisi kata dalam kalimat.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Irawati (2013:132-133) *Ilmu nahwu* adalah dalil-dalil bagaimana seharusnya keadaan akhir kata-kata setelah tersusun dalam kalimat, atau ilmu yang membahas kata-kata Arab dari *I'rab* (*declension*) dan *bina'* (*structure*).

2.2.10 Konstruksi Sintaksis Bahasa Arab

Sintaksis pada dasarnya merupakan cabang linguistik yang membahas konstruksi kebahasaan yang bermodalkan kata (Asrori 2004:31). Konstruksi sintaksis bahasa Arab terdiri atas frasa, klausa dan kalimat.

1. Frasa merupakan dua kata atau lebih yang membentuk satuan gramtikal yang tidak melebihi batas fungsi atau tidak berhubungan predikatif (Asrori 2004:35). Kuswardono (2012:26-27) mengungkapkan bahwa konstruksi bahasa dalam sudut pandang gramatikal BA dapat disebut sebagai *tarkib* atau *murakkab* atau *bunyah murakkabah*. Dalam sudut pandang sintaksis, kata yang dibedakan konstruksinya menjadi dua, yaitu (1) kata berkonstruksi mandiri atau disebut *al bunyat al bashithah* dan (2) kata berkonstruksi gabungan kata atau disebut *al bunyat al murakkabah* (Kuswardono, 2012:242). Konstruksi gabungan kata atau disebut *al bunyat al murakkabah* yaitu sebagai berikut: (a) *Murakab na''ty* (*qualification/descriptive*) adalah (1) konstruksi yang terdiri dari dua satuan, satuan yang diakhir merupakan sifat bagi satuan didepannya (Amin sebagaimana dikutip oleh Kuswardono, 2012:26); (2) frasa

yang dibentuk oleh nomina sebagai unsur pusat dan diikuti oleh adjektif sebagai atribut (Asrori 2004:39). (b) *Murakab idhafy* (*annextation*) adalah (1) konstruksi yang terdiri dari dua satuan, satuan yang di depan dinisbahkan atau dihubungkan dengan satuan di belakangnya (Amin sebagaimana dikutip oleh Kuswardono 2012:27), hubungan antara keduanya biasanya hubungan kepemilikan; (2) frase yang berunsurkan nomina dan nomina. Nomina pertama sebagai unsur pusat dan nomina kedua sebagai atribut (Asrori 2004:56). (c) *Murakab jary/syibh jumlah* (*frase prepositional*) adalah (1) konstruksi yang salah satu unsurnya berupa preposisi (Kridalaksana 2008:66); (2) frase yang berunsurkan preposisi (*harf jar* atau *dzarf*) (Asrori 2004:54). (d) *Murakab majziy* (*mixed composite*) adalah konstruksi yang salah satu unsurnya merupakan kontraksi (El Dahdah sebagaimana dikutip oleh Kuswardono 2012:27). (e) *Murakab isnadiy* (*reference*) adalah konstruksi yang terdiri dari satuan subyek dan predikat (El Dahdah sebagaimana dikutip oleh Kuswardono 2012:27).

2. Klausa merupakan tataran dalam sintaksis yang berada di atas tataran frasa dan di bawah tataran kalimat. Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif (Chaer 2012:231). Klausa merupakan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi menjadi kalimat (Kridalaksana 2008:124). Klausa dalam bahasa Arab disepadankan dengan *at-tarkib* yaitu satuan linguistic yang terdiri atas

dua unsur pokok yaitu *musnad ilaih* (pokok kalimat, tema, *mubtada*, *fa'il*, *ism inna*, dan lainnya) dan *musnad* yang mencakup (predikat, *Khobar*, *khobar inna*) (Badri sebagaimana dikutip oleh Asrori 2004:69). Klausa memiliki unsur inti subjek (S) dan predikat (P) atau *musnad ilaih* (MI) dan *musnad* (M). Klausa yang mengandung unsur S/MI dan P/M disebut klausa lengkap, sedangkan yang tidak mengandung unsur S/MI disebut klausa tidak lengkap. Ramlan sebagaimana dikutip oleh Asrori (2004:79) klausa dibedakan menjadi empat yaitu (a) klausa verbal yaitu klausa yang P-nya berupa golongan verba. (b) klausa nominal yaitu klausa yang P-nya berupa golongan nominal. (c) klausa bilangan yaitu klausa yang P-nya berupa bilangan. (d) klausa depan yaitu klausa yang P-nya berupa frasa depan.

3. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relative berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa (Kridalaksana 2008:103). Kalimat merupakan satuan gramatika atau bentuk kebahasaan (Asrori 2004:96). Kalimat dalam bahasa Arab disepadankan dengan *kalam* (Al-Ghalayaini sebagaimana dikutip oleh Asrori 2004:73). Kalimat dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (a) kalimat tunggal (*kalam basith*) yaitu kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas tanpa klausa terikat. (b) kalimat majemuk (*kalam tarkibiy*) yaitu kalimat yang minimal terdiri atas satu klausa bebas dan satu klausa terikat. (c) kalimat majemuk setara (*kalam*

murakkab) yaitu kalimat yang terdiri atas dua atau lebih klausa bebas (Asrori 2004:101-103).

2.2.11 Rohis

Rohis berasal dari dua kata yaitu kerohanian dan Islam. Rohis adalah kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan untuk membentuk generasi Islam yang Qur'ani, maksudnya yaitu generasi muda yang tetap berpedoman pada Al-Quran dan Al-Hadits yang menjadi pegangan hidup orang Islam (Mulyadi 2012:14). Rodliyaton (2013:17) menjelaskan Rohis adalah sekumpulan orang-orang atau kelompok orang atau wadah tertentu dan untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang sama di dalamnya dapat mengembangkan diri berdasarkan konsep nilai-nilai keislaman dan mendapatkan siraman kerohanian. Tujuan kegiatan Rohis adalah untuk memperkayakan dan memperluas wawasan pengetahuan, pembinaan sikap dan nilai serta kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada penerapan akhlak mulia.

Rohis Universitas Negeri Semarang memiliki Rohis yang terbagi dalam tiga tingkatan yaitu universitas, fakultas, dan jurusan. Rohis tingkat universitas di Universitas Negeri Semarang disebut Unit Kegiatan Kerohanian Islam UNNES (selanjutnya disingkat UKKI UNNES). UKKI UNNES merupakan salah satu unit kegiatan mahasiswa (UKM) bidang kerohanian bagi civitas akademika muslim. UKKI UNNES merupakan organisasi yang berasaskan Islam didirikan pada tanggal 7 Februari 1988. Ideologi UKKI UNNES berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tujuan UKKI UNNES adalah mengupayakan terwujudnya

kampus yang edukatif, ilmiah, dan religius. UKKI UNNES menjadi koordinator kegiatan dakwah kampus yang dilaksanakan oleh lembaga dakwah fakultas dan jurusan di Universitas Negeri Semarang.

Rohis tingkat fakultas di Universitas Negeri Semarang ada delapan yaitu Fummi (Rohis FIP), Lingua Base (Rohis FBS), KIFS (Rohis FIS), FMI (Rohis FMIPA), Ristek (Rohis FT), Karisma (Rohis FIK), Eksis (Rohis FE), dan KIFH (Rohis FH). Adapun Rohis tingkat jurusan sesuai dengan jumlah jurusan di masing-masing fakultas misal Rohis fakultas MIPA selain FMI ada Familia FMIPA (Rohis jurusan Biologi), FKIF FMIPA (Rohis jurusan Fisika), Sigma FMIPA (Rohis jurusan Matematika), dan SKI FMIPA (Rohis jurusan Kimia).

Pada dasarnya tujuan, landasan ideologi, dan fungsi Rohis fakultas dan jurusan sama dengan Rohis universitas. Adapun perbedaannya terletak pada objek dakwah dan ranah kerja. Objek dakwah dan ranah kerja Rohis fakultas dan jurusan lebih terfokus di fakultas dan jurusan masing-masing, sedangkan objek dakwah dan ranah kerja tingkat universitas lebih universal. Rohis UNNES dikelola oleh mahasiswa muslim Universitas Negeri Semarang dengan kedudukan sebagai anggota, pengurus, dan majelis pertimbangan pengurus, serta didampingi oleh dosen sebagai pendamping. Seluruh pengurus organisasi Rohis ini biasa dikenal dengan aktivis Rohis. Kegiatan-kegiatan aktivis Rohis bertujuan untuk *amar ma'ruf nahi mungkar* seperti contoh kajian kemuslimahan, *rihlah*, temu kader Rohis, training motivasi, training kader Rohis dan lain sebagainya.

Aktivis Rohis Universitas Negeri Semarang sebagian besar berasal dari Jawa dan beberapa dari luar Jawa. Bahasa sehari-hari aktivis Rohis Universitas

Negeri Semarang adalah bahasa Indonesia, kadang-kadang menggunakan bahasa Jawa dan sering menggunakan istilah bahasa Arab dalam berkomunikasi antar anggota meski dengan kosakata yang sangat terbatas. Berikut contoh istilah bahasa Arab yang sering digunakan adalah: *Akhī*, *Ukhī*, *Ikhwan*, *Akhwāt*, *Adab Syura*, *Syura*, *An-nisā'*, *Syiar*, *Hamāsah* dan lain sebagainya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini membahas tentang penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis Universitas Negeri Semarang (analisis semantik dan sosiolinguistik). Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini (1) bagaimana penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis Universitas Negeri Semarang?, (2) bagaimana perubahan makna pada penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis Universitas Negeri Semarang?, (3) bagaimana relasi makna pada penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis Universitas Negeri Semarang?, (4) bagaimana alih kode dan campur kode pada penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis Universitas Negeri Semarang? dan (5) bagaimana motivasi penggunaan istilah bahasa Arab oleh Aktivis Rohis Universitas Negeri Semarang?.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya pada bab IV maka peneliti menyimpulkan bahwa ditemukan 69 peristiwa tutur dan mengandung 101 istilah bahasa Arab dengan rincian sebagai berikut:

1. Penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis terjadi pada berbagai suasana yaitu: (a) 18 peristiwa tutur dalam suasana resmi, (b) 24 peristiwa tutur dalam suasana agak resmi, (c) 12 peristiwa tutur dalam suasana santai dan (d) 15 peristiwa tutur dalam suasana akrab.
2. Penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis menyebabkan perubahan makna yaitu: (a) Perluasan makna ada 6 istilah,

(b) penyempitan makna ada 34 istilah, (c) perpindahan makna ada 24 istilah, dan (d) makna tetap ada 37 istilah.

3. Relasi makna dalam penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis berupa (a) sinonim ada 75 istilah, (b) polisemi ada 2 istilah, (c) homonimi ada 23 istilah dan (d) hiponimi ada 1 istilah.
4. Penggunaan istilah bahasa Arab terjadi dalam peristiwa alih kode dan campur kode ditemukan (a) 8 alih kode berupa 7 alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan 1 alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. (b) Campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab 66 dan 1 campur kode dari bahasa Jawa ke bahasa Arab.
5. Motivasi dalam menggunakan istilah bahasa Arab ini nampak jelas karena aktivis Rohis lebih menyukai menggunakan bahasa Arab karena bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an serta bahasa Arab lebih mudah, lebih sederhana, dan sopan digunakan. Selain itu nampak pada usaha mereka dalam menambah istilah dan bertanya saat ada istilah yang tidak dimengerti. Adapun istilah bahasa Arab yang sering digunakan adalah *adab syura*, *'afwan*, *akhī*, *akhwāt*, *an-nisā'*, *hijāb*, *hijrah*, *istiqamah*, *jamā'ah*, *syiar*, *syukran*, *syura*, *tadabur*, *tafāhum* dan *taujih*.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menganjurkan beberapa saran kepada pembelajar bahasa Arab (mahasiswa), dan pengamat bahasa sebagai berikut:

1. Bagi pembelajar bahasa Arab (mahasiswa) diharapkan mempelajari dan memperdalam bahasa Arab khususnya dalam kajian semantik atau makna, serta penggunaan bahasa Arab dalam masyarakat, dan berkenan melanjutkan penelitian selanjutnya tentang penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis.
2. Bagi pengamat bahasa berkenan melanjutkan penelitian penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Referensi

- Achmad dan Alek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Ainin. 2010. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: Hilal.
- Ainin dan Imam Asrori. 2014. *Semantik Bahasa Arab*. Malang: Bintang Sejahtera Press.
- Arikunto, Suharsimi 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2004. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Asrori, Imam. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab Frasa-Klausa-Kalimat*. Malang: Misykat.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djojuroto, Kinanti dan Sumaryati. 2010. *Prinsip-prinsip dasar penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2012. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Hermawan, Acep. 2013. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hitti, Philip K. 2013. *History Of The Arabs*. Jakarta: Serambi.
- Irawati, Retno Purnama. 2013. *Mengenal Sejarah Sastra Arab*. Semarang: Egacity.
- Irawati, Retno Purnama. 2013. *Pengantar Memahami Linguistik*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

- Kuswardono, Singgih. 2013. *Sosiolinguistik Arab*. Handout.
- _____. 2012. *Karakteristik Bahasa Arab Tinjauan Linguistik*. Handout.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Noor. Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan karya Ilmiah*. Jakarta Kencana Prenada Media Grup.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal edisi kedua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Rohman, Fatkhur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta..
- Umar, Azhar dan Delvi Napitulu. 1993. *Sosiolinguistik dan psikolinguistik suatu pengantar*. Medan: Pustaka Widyasarana.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Romadi. 2006. *Sosiolinguistik: kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- الخولي. محمد علي. 1991. معجم علم اللغة النظري. بيروت: مكتبة لبنان
الغلايين. مصطفى. محمد بكر. 2005. جامع الدروس العربية. بيروت: دار الكتب العملية.
عمر. أحمد مختار. 2009. علم الدلالة. القاهرة. عالم الكتب.

Jurnal

- Rohim, Miftahur., Suprapti, & Imam Baehaqi. 2013. Analisa Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Berdasarkan Kala, Jumlah dan Persona. *J.Sastra Indonesia*. 2(1): 2.

Wahab, Muhib Abdul. 2014. Peranan Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam. *J.Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. 1(1): 2.

Skripsi

Alasya, Anisa Sabil. 2013. “Perubahan Kode Bahasa Arab dalam Penuturan masyarakat Keturuan Arab di Kelurahan Demaan Kudus”. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Anisah, Sara. 2013. “Analisis Istilah Perbankan Syariah Dari Bahasa Arab (Tinjauan Morfologi dan Semantik)”. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Munir, Muhammad Misbahul. 2015. “Fa’il (Agent) dalam Kitab Fiqih Wadhih Juz 2 Karya Mahmud Yunus (Analisis Sintaksis)”. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Mulyadi, Agus. 2012. “Pengaruh Kegiatan Rohis Terhadap Hasil Belajar Kognitif Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 01 Weleri tahun Ajaran 2011-2012”. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo.

Rahman, Muhammad Arif. 2013. “Istilah Berbahasa Arab Pada Microsoft Office Word 2007 (Analisis Morfologi dan Semantik)”. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Rodliyatun, Mushbihah. 2013. “Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dalam meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Salatiga”. *Tesis*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.

Yuanita, Ira Dwi. 2011. “Peningkatan Keterampilan berbicara Bahasa Arab dengan metode demonstrasi partisipatif pada mahasiswa pendidikan Bahasa Arab semester 3 UNNES di mata kuliah tafaul itthishaly tahun ajaran 2010-2011”. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Zulfa, Tazzinatuz. 2013. “Integrasi Bahasa Arab dalam Kamus Lengkap Bahasa Jawa Karya Sudarmanto (Analisis Fonologis dan Semantis)”. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.